

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu wujud pemberdayaan masyarakat adalah keberadaan UKBM (Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat) dan dilakukannya tahap pemberdayaan masyarakat yaitu dimulai dari tahap pengenalan kondisi desa, survei mawas diri, musyawarah masyarakat desa, perencanaan partisipatif, pelaksanaan kegiatan dan pembinaan kelestarian. Salah satu bentuk dari UKBM adalah Posyandu, yang secara kelembagaan merupakan Lembaga Kemasyarakatan Desa (Kemenkes, 2019). Posyandu merupakan lembaga sosial yang berperan dalam peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan. Posyandu dijalankan oleh kader posyandu yang dilatih oleh puskesmas. Kader posyandu adalah kader kesehatan dari anggota masyarakat terpilih yang secara sukarela meningkatkan kesehatan masyarakat, termasuk bekerja untuk mendukung program peningkatan fasilitas gizi anak di wilayahnya (Kemenkes, 2019).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2020, terdapat 108 kabupaten/kota (21,0%) dengan minimal 80% posyandu aktif di seluruh Indonesia. Posyandu aktif adalah posyandu yang mampu melaksanakan kegiatan utamanya secara rutin setiap bulan (KIA: ibu hamil, ibu nifas, bayi, balita, KB, imunisasi, gizi, pencegahan, dan penanggulangan diare) dengan cakupan masing-masing minimal 50% dan melakukan kegiatan tambahan. Menurut Kemenkes RI 2017 dalam (Husna, Andika, Rahmi, & Safitri, 2021)

jumlah posyandu di Indonesia 244.470 posyandu, jumlah kader posyandu 1.133.057 orang kader. Jumlah kader posyandu yang aktif di Indonesia adalah 784.505 orang (69,2%) dan yang kurang aktif adalah 3.435 posyandu (30,8%). Dalam program peningkatan status gizi balita, kader memiliki beberapa peran antara lain sebagai motivator, administrator, fasilitator, dan educator yang berperan memberikan penyuluhan dalam kegiatan posyandu (Oktiawati, Julianti, & Natalia, 2016). Peranan kader sangat penting karena kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan program posyandu. Bila kader tidak aktif maka pelaksanaan posyandu juga akan menjadi tidak lancar dan akibatnya status gizi balita tidak dapat dideteksi secara dini dengan jelas (Isaura., 2011). Hal ini membuktikan bahwa peran kader sangat dibutuhkan dalam kegiatan posyandu balita.

Menurut penelitian dari (Hayadi, 2017) yang berjudul “Peran Kader Dalam Kegiatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan” diperoleh hasil bahwa peran kader yang tidak aktif atau kurang baik disebabkan oleh pekerjaan sehari-hari kader yang tidak dapat ditinggalkan. Menurut (Tristantia & Khoirunnisa, 2018) yang berjudul “Kinerja Kader Kesehatan Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kabupaten Kudus” diperoleh hasil bahwa pemberian insentif bagi kader dianggap dapat meningkatkan motivasi kader dalam menjalankan tugas. Adanya pelatihan bagi kader dan kelengkapan sarana prasarana serta dukungan dari pemerintah juga membantu tugas kader. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian dari (Sunarti & Utami, Peran Kader Kesehatan

Dalam Pelayanan Posyandu UPTD Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar , 2018) “Peran Kader Kesehatan Dalam Pelayanan Posyandu UPTD Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar” menghasilkan bahwa sebagian besar kader 77,3% berkategori baik, sebagian kecil kader 18,2% berkategori cukup, sangat sedikit kader 4,5% berkategori kurang. Kader kesehatan melakukan peran baik dalam menyiapkan peralatan penyelenggaraan posyandu sebelum posyandu dimulai. Menurut kronologi diatas bisa disimpulkan bahwa kader diharapkan berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif serta mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat untuk meningkatkan pelayanan kegiatan posyandu.

Pentingnya kegiatan kader sebagai motivator atau sebagai penggerak keaktifan ibu yang mempunyai balita untuk datang ke posyandu, dapat membentuk upaya untuk melakukan penguatan dan peningkatan pengetahuan kader kesehatan tentang manajemen posyandu dengan menggelar beberapa pelatihan pada kader kesehatan, mengadakan penyuluhan rutin di posyandu pada ibu dan keluarganya oleh kader yang terlatih untuk meningkatkan motivasi ibu berkunjung ke posyandu, memberikan insentif baik material maupun immaterial kepada kader posyandu yang aktif. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari bidan wilayah di Desa Langlang, terdapat 5 posyandu di wilayah tersebut dan setiap posyandu beranggotakan dengan jumlah kader sebanyak 5 orang. Pada daftar kehadiran kader pada tahun 2021 terdapat 1 posyandu yang jumlah kehadirannya kurang dari 8 kali dalam satu tahun. Posyandu 1-4 berstrata purnama, dan poyandu 5 berstrata madya.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu terletak pada perbedaan pengambilan sampel dan jumlah posyandu. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik accidental sampling karena mengambil kegiatan 13 posyandu pada wilayah kerja puskesmas dengan lembar ceklist sedangkan penelitian ini menggunakan teknik total sampling pada wilayah satu desa dengan jumlah posyandu yang lebih sedikit dari penelitian sebelumnya yaitu hanya 5 posyandu dengan menggunakan kuisisioner.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Peran Kader Dalam Pelayanan Posyandu Balita Di Desa Langlang Wilayah Kerja Puskesmas Singosari Kabupaten Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Peran Kader Dalam Pelayanan Posyandu Balita Di Desa Langlang Wilayah Kerja Puskesmas Singosari Kabupaten Malang?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Peran Kader Dalam Pelayanan Posyandu Balita Di Desa Langlang Wilayah Kerja Puskesmas Singosari Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi Peran Kader Sebelum Hari Buka Posyandu Dalam Pelayanan Posyandu Balita Di Desa Langlang Wilayah Kerja Puskesmas Singosari Kabupaten Malang.
- 2) Mengidentifikasi Peran Kader Saat Hari Buka Posyandu Dalam Pelayanan Posyandu Balita Di Desa Langlang Wilayah Kerja Puskesmas Singosari Kabupaten Malang.
- 3) Mengidentifikasi Peran Kader Setelah Hari Buka Posyandu Dalam Pelayanan Posyandu Balita Di Desa Langlang Wilayah Kerja Puskesmas Singosari Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian bagi Institusi Pendidikan yaitu dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi rujukan untuk menambah wawasan mengenai ilmu kebidanan sebagai bahan kepustakaan dan referensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada kader yaitu untuk meningkatkan pelayanan posyandu balita.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman yang luas bagi peneliti khususnya dalam mengidentifikasi dan menganalisis gambaran peran kader dalam pelayanan posyandu balita.

3) Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi mengenai gambaran peran kader dalam pelayanan posyandu balita yang dapat dijadikan bahan evaluasi untuk upaya pembangunan kesehatan.

4) Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Menjadi salah satu sumber informasi sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan ibu dan anak khususnya pada peran kader dalam pelayanan posyandu balita.